

Efektifitas Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* dan *Model Directed Reading Thinking Activity* dalam Pembelajaran Membaca Teks Aksara Lontara di SMAN 7 Wajo

Adriani Safitri Akib¹

Johar Amir²

Nensilianti³

¹²³ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹adrianisafitri5@gmail.com

²johar.amir@unm.ac.id

³nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Scramble* dan *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Lontara Bugis pada siswa kelas XI SMAN 7 Wajo. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas: kelas eksperimen I yang menggunakan model *Scramble* dan kelas eksperimen II yang menggunakan model *DRTA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara Bugis. Pada kelas eksperimen I yang menggunakan model *Scramble*, nilai rata-rata *pretest* sebesar 61,19 meningkat menjadi 85,53 pada *posttest*. Sementara itu, pada kelas eksperimen II yang menggunakan model *DRTA*, nilai rata-rata *pretest* sebesar 62,25 meningkat menjadi 85,25 pada *posttest*. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model *Scramble* dan *DRTA* dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Lontara Bugis, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,909 (>0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kedua model pembelajaran dapat diterapkan sebagai strategi alternatif dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Lontara Bugis. Model *Scramble* lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan motivasi belajar, sedangkan model *DRTA* lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman mendalam terhadap isi teks aksara Lontara Bugis.

Kata Kunci: *Pembelajaran Membaca, Aksara Lontara Bugis, Cooperative Learning, Scramble, Directed Reading Thinking Activity (DRTA)*

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Cooperative Learning Scramble type and Directed Reading Thinking Activity (DRTA) models in improving students' reading skills in Bugis Lontara script texts in eleventh-grade students at SMAN 7 Wajo. The research method used was a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of two classes: the first experimental class, which used the Scramble learning model, and the second experimental class, which used the DRTA model. The results indicate that both learning models significantly improved students' ability to read Bugis Lontara script texts. In the first experimental class using the Scramble model, the average pretest score was 61.19, which increased to 85.53 in the posttest. Meanwhile, in the second experimental class using the DRTA model, the average pretest score was 62.25, which increased to 85.25 in the posttest. The t-test results showed no significant difference in effectiveness between the Scramble and DRTA models in improving Bugis Lontara script reading skills, with a Sig. (2-tailed) value of 0.909 (>0.05). The conclusion of this study is that both learning models can be applied as

alternative strategies to enhance Bugis Lontara script reading skills. The Scramble model was more effective in increasing students' active engagement and learning motivation, while the DRTA model was superior in enhancing deep comprehension of Bugis Lontara script texts.

Keywords: *Reading Instruction, Bugis Lontara Script, Cooperative Learning, Scramble, Directed Reading Thinking Activity (DRTA).*

Pendahuluan

Peranan pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa, cipta dan nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan tujuan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. lembaga ini meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat (Tambak et al., 2022).

Seiring dengan kebijakan pemerintah mengenai perlindungan dan pengembangan bahasa, sastra, dan aksara daerah No.57 Tahun 2014 maka muatan lokal perlu dipelajari di sekolah-sekolah. Pentingnya belajar bahasa daerah dapat menjaga identitas budaya masyarakat, memperkenalkan sejarah, adat istiadat, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa tersebut. Di sisi lain, penguasaan bahasa daerah juga dapat mencegah kehilangan jati diri bangsa. Dengan menjaga budaya dan kearifan lokal, kita tidak hanya mempertahankan identitas kita, tetapi juga memperkuat daya saing bangsa melalui pendekatan unik yang mengakar pada tradisi dan nilai-nilai lokal.

Pergeseran Bahasa daerah telah terkontaminasi oleh Bahasa Indonesia terungkap oleh penelitian Yasmi (2015) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk menyelamatkan Bahasa daerah dengan mengajarkannya sebagai mata pelajaran dengan pendekatan komunikatif. Sama halnya di SMA 7 Wajo, kemampuan siswa dalam membaca aksara Lontara tergolong rendah. Beberapa siswa masih terbata-bata, dan meskipun ada yang lancar, mereka sering tidak memahami arti dari teks yang dibaca. Berdasarkan observasi dari Salah seorang guru kelas X, hampir di setiap kelas hanya satu hingga tiga siswa yang benar-benar mampu membaca dengan baik

Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan muatan lokal sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan daerah masing-masing. Mata pelajaran Bahasa daerah fase F terdapat elemen membaca dan capaian pembelajaran yang isinya peserta didik mampu membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Menurut wakasek kurikulum, mata pelajaran Bahasa Daerah di SMAN 7 Wajo juga merupakan mata pelajaran wajib karena mata pelajaran pilihan itu jumlah jam pelajarannya sejumlah lima jam sementara Bahasa Daerah hanya dua jam pelajaran.

Kurangnya metode pengajaran yang efektif juga berkontribusi terhadap masalah ini. Banyak pengajar yang mungkin tidak memiliki pelatihan atau sumber daya yang memadai untuk mengajarkan aksara Lontara dengan cara yang menarik dan interaktif. Metode pengajaran yang monoton dan kurang inovatif dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan menarik, seperti penggunaan teknologi, permainan, atau proyek kolaboratif yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap aksara Lontara. Model pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama (cooperative). Model yang sesuai dengan maksud di atas adalah model pembelajaran *Coopertative Learning* tipe *Scrambel* dan model *Directed Reading Thinking Activity*.

Model pembelajaran *scramble* telah dibuktikan pada beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2024) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang dimana jika nilai Sig kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD Negeri 013 Petai Baru Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian relevan ini juga pernah dilakukan oleh Ekasari (2023) dengan hasil kuisioner menunjukkan bahwa metode *Scramble* berpengaruh cukup baik untuk membantu kemampuan membaca pemahaman yaitu pada angka 71,7 persen.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis termotivasi mengadakan penelitian tentang keefektifan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan *Directed Reading Thinking Activity* terhadap pembelajaran membaca aksara lontara Bugis pada siswa kelas XI di SMA 7 Wajo". Pembelajaran dengan metode pembelajaran tersebut akan lebih menyenangkan dan memotivasi siswa serta mampu mengembangkan ide peserta didik dalam membaca. Adapun judul penelitian yang akan dilaksanakan yaitu "Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Scramble* dan *Model Directed Reading Thinking Activity* Terhadap Pembelajaran Membaca Aksara Lontara Bugis pada Siswa Kelas XI di SMA 7 Wajo"

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi (quasi-experimental) Eksperimen kuasi adalah jenis penelitian eksperimen yang digunakan ketika peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol atau melakukan randomisasi terhadap subjek penelitian, seperti dalam eksperimen murni. Dalam eksperimen kuasi, peneliti tetap melakukan intervensi atau perlakuan terhadap kelompok tertentu, tetapi subjek atau kelompok yang dipilih tidak dibagi secara acak (random). Ekperimen ini dilakukan untuk menguji efektivitas dua model pembelajaran, yaitu *Cooperative Learning* tipe *Scramble* dan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap kemampuan membaca Lontara pada siswa kelas XI di SMA 7 Wajo.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 7 Wajo pada tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri atas 12 kelas yaitu:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa dan Kelas

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI KHS	36
2	XI.A	35
3	XI.B	35
4	XI.C	35
5	XI.D	35
6	XI.E	36
7	XI.F	35
8	XI.G	35
9	XI.H	34
10	XI.I	35
11	XI.J	35
12	XI.K	34

Jumlah
Sampel

420

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yang artinya pemilihan kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, dan pemilihan dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan karakteristik populasi. Hal ini karena kelas yang tersebut memiliki karakteristik yang relatif sama, baik dari jumlah siswa, karakteristik siswa maupun guru yang cenderung mempunyai kualifikasi akademik yang setara sehingga dapat dikatakan bersifat homogen. Sampel dalam penelitian ini yaitu, untuk siswa kelas eksperimen 1 adalah kelas XI.A yang berjumlah 35 siswa yang latarbelakangnya murni orang Bugis serta yang menjadi kelas eksperimen 2 kelas XI.B yang berjumlah 35 siswa yang juga seluruh siswanya asli orang Bugis.

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

Tes: Digunakan untuk mengukur kemampuan membaca aksara Lontara Bugis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca teks aksara Lontara, sedangkan posttest dilakukan setelah perlakuan diberikan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Scramble dan Directed Reading Thinking Activity* dalam membaca teks aksara Lontara siswa kelas XI UPT SMAN 7 Wajo.

Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan data penunjang seperti data jumlah siswa, nilai raport, serta informasi lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik kuantitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mengkaji data dengan cara menggambarkan atau meringkas data yang telah diperoleh apa adanya, tanpa berusaha mencapai kesimpulan atau generalisasi yang terlampau umum. Hasil instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kompetensi membaca pertama, akan diuji menggunakan statistik deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan pada hasil tes dari penilaian keterampilan membaca awal. Hasil pretest dan posttest dievaluasi untuk menentukan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menerima perlakuan atau terapi, dan data dihasilkan menggunakan software SPSS for Windows versi 24.0.

Tabel 3.4. Klasifikasi Hasil Tes Keterampilan Membaca

No	Angka	Kriteria
1.	91-100	Sangat Baik
2.	81-90	Baik
3	71-80	Cukup
4	60-70	Rendah
5	0-59	Sangat rendah

Nilai ketuntasan siswa juga mengacu pada pedoman buku standar penilaian siswa SMAN 7 Wajo yang diurutkan berdasarkan ketentuan batas nilai dan kategori yang diperoleh, tersedia pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.5 Tabel Kategori Nilai Ketuntasan Peserta Didik

Nilai	Kategori
≥75	Tuntas
≤75	Tidak Tuntas

Hasil

Efektivitas Pemanfaatan *Cooperatif Learning Tipe Scramble* pada Pembelajaran Membaca Teks Aksara Lontara Siswa SMAN 7 Wajo

Bagian ini membahas efektivitas model pembelajaran Cooperative Learning tipe Scramble dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Lontara pada siswa SMAN 7 Wajo. Analisis dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui uji statistik, observasi, serta respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut berkontribusi terhadap pemahaman dan keterampilan membaca aksara Lontara secara lebih efektif.

Pretest Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen I

Pretest ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca aksara Lontara sebelum diberikan perlakuan. Hasil yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menganalisis peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil perhitungan nilai *pretest* kemampuan membaca kelas eksperimen I dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	70-73	1	2,77%
2	66-69	10	27,77%
3	62-65	5	13,88%
4	58-61	9	25%
5	54-57	8	22,22%
6	50-53	3	8,33%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, distribusi frekuensi nilai pretest kemampuan membaca di kelas eksperimen I menunjukkan variasi pencapaian siswa dalam beberapa interval nilai. Dari total 36 siswa yang mengikuti pretest, terdapat 3 siswa atau sekitar 8,33% yang memperoleh nilai dalam rentang 50–53, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memiliki kemampuan membaca aksara Lontara yang masih rendah. Selanjutnya, sebanyak 8 siswa atau 22,22% mendapatkan nilai dalam interval 54–57, yang mengindikasikan adanya kelompok siswa dengan pemahaman yang sedikit lebih baik. Interval nilai 58–61 ditempati oleh 9 siswa atau 25%, yang merupakan jumlah tertinggi kedua dalam distribusi ini, menandakan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kemampuan sedang. Sementara itu, 5 siswa atau 13,88% memperoleh nilai

dalam rentang 62–65, dan 10 siswa atau 27,77% berada pada interval 66–69, yang merupakan jumlah terbanyak dalam distribusi ini, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Namun, hanya 1 siswa atau 2,77% yang mencapai nilai dalam interval 70–73, yang menandakan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki pemahaman yang sangat baik dalam membaca aksara Lontara sebelum diberikan perlakuan. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori kemampuan sedang hingga cukup baik, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki pemahaman sangat rendah atau sangat tinggi. Data ini menjadi dasar dalam menganalisis efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian.

Posttest Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen I

Posttest ini bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca aksara Lontara setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan metode yang diterapkan. Hasil yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai pretest guna mengetahui efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca siswa.

Hasil perhitungan nilai *posttest* kemampuan membaca kelas eksperimen I dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	90-92	10	27,77%
2	87-89	6	16,66%
3	84-86	8	22,22%
4	81-83	8	22,22%
5	78-80	3	8,33%
6	75-77	1	2,77%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, distribusi frekuensi nilai *posttest* kemampuan membaca di kelas eksperimen I menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Scramble. Dari total 36 siswa, terdapat 1 siswa atau 2,77% yang memperoleh nilai dalam interval 75–77, yang merupakan jumlah paling sedikit dalam distribusi ini. Selanjutnya, 3 siswa atau 8,33% mendapatkan nilai dalam rentang 78–80, menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil pretest. Kelompok siswa yang memperoleh nilai dalam interval 81–83 dan 84–86 masing-masing berjumlah 8 siswa atau 22,22%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu, sebanyak 6 siswa atau 16,66% mendapatkan nilai dalam interval 87–89, sementara 10 siswa atau 27,77% berada dalam rentang nilai tertinggi, yaitu 90–92. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca aksara Lontara setelah pembelajaran dengan metode yang diterapkan. Dengan adanya peningkatan nilai *posttest* dibandingkan pretest, hasil ini menguatkan efektivitas penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Scramble dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Efektivitas Pemanfaatan Model Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* pada Pembelajaran Membaca Teks Aksara Lontara Siswa SMAN 7 Wajo

Model ini dirancang untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman bacaan melalui proses prediksi, membaca, serta refleksi terhadap isi teks. Analisis dilakukan berdasarkan hasil pretest dan posttest guna mengetahui efektivitas model DRTA dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, khususnya dalam memahami aksara Lontara. Hasil penelitian ini juga dibandingkan dengan model pembelajaran lain untuk melihat keunggulan dan kelemahan dari metode yang diterapkan.

Pretest Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen II

Pretest ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca aksara Lontara sebelum diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran yang diteliti. Hasil yang diperoleh akan menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas model DRTA dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana metode yang diterapkan berkontribusi terhadap pemahaman siswa dalam membaca teks aksara Lontara.

Hasil perhitungan nilai *pretest* kemampuan membaca kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	70-73	5	13,88 %
2	66-69	7	19,44 %
3	62-65	6	16,66 %
4	58-61	9	25 %
5	54-57	7	19,44 %
6	50-53	2	5,55 %
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 4.6, distribusi frekuensi nilai pretest kemampuan membaca di kelas eksperimen II menunjukkan variasi tingkat pemahaman siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Dari total 36 siswa, sebanyak 2 siswa atau 5,55% memperoleh nilai dalam interval 50–53, yang menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki kemampuan membaca pada level terendah. Selanjutnya, sebanyak 7 siswa atau 19,44% mendapatkan nilai dalam interval 54–57, sementara jumlah yang sama juga ditemukan pada interval 66–69. Siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 58–61 merupakan kelompok terbesar, yaitu 9 siswa atau 25%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca dalam kategori menengah. Kemudian, sebanyak 6 siswa atau 16,66% berada pada interval 62–65, sedangkan 5 siswa atau 13,88% memperoleh nilai dalam rentang 70–73, yang merupakan kelompok dengan nilai tertinggi pada pretest. Distribusi ini menggambarkan bahwa kemampuan awal membaca siswa di kelas eksperimen II cukup bervariasi, dengan mayoritas siswa berada pada kategori kemampuan sedang. Data ini menjadi acuan penting dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran DRTA dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap aksara

Lontara, yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil *posttest* setelah penerapan metode tersebut.

Posttest Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen II

Pemberian *posttest* pada kelas eksperimen II bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca setelah pembelajaran. Kelas eksperimen II diberi perlakuan atau *treatment* menggunakan model *Directed Reading Thinking Activity*.

Hasil perhitungan nilai *posttest* kemampuan membaca kelas eksperimen II dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	93-95	1	2,77 %
2	90-92	6	16,66 %
3	87-89	8	22,22 %
4	84-86	7	19,44 %
5	81-83	6	16,66 %
6	78-80	8	22,22 %
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 4.8, distribusi frekuensi nilai *posttest* kemampuan membaca di kelas eksperimen II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA). Dari total 36 siswa, sebanyak 8 siswa atau 22,22% memperoleh nilai dalam interval 78–80, jumlah yang sama juga ditemukan pada interval 87–89. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca ke kategori yang lebih tinggi dibandingkan hasil *pretest*. Selanjutnya, sebanyak 6 siswa atau 16,66% mendapatkan nilai dalam interval 81–83, dan jumlah yang sama juga terdapat pada interval 90–92, yang mencerminkan adanya kelompok siswa dengan pemahaman yang cukup baik. Kemudian, sebanyak 7 siswa atau 19,44% meraih nilai dalam rentang 84–86, sementara hanya 1 siswa atau 2,77% yang mencapai nilai tertinggi dalam interval 93–95.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa setelah penerapan model pembelajaran DRTA, sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca aksara Lontara. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dalam kategori menengah hingga tinggi, dengan sedikit siswa yang mencapai kategori nilai tertinggi. Hasil ini menunjukkan efektivitas model DRTA dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, yang kemudian akan dibandingkan dengan hasil kelas eksperimen lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai metode pembelajaran yang paling efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji independent *sample t-test*, penelitian ini membandingkan efektivitas model pembelajaran *Scramble* dan *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara Bugis di SMAN 7 Wajo. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pada kelas eksperimen *Scramble*, nilai rata-rata *pretest* sebesar 61,19 meningkat menjadi 85,53 pada *posttest*, dengan standar

deviasi 5,691 untuk pretest dan 4,372 untuk *posttest*. Sementara itu, pada kelas eksperimen DRTA, nilai rata-rata pretest sebesar 62,25 meningkat menjadi 85,25 pada *posttest*, dengan standar deviasi 5,633 untuk pretest dan 4,358 untuk *posttest*. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model *Scramble* dan DRTA dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara Bugis, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,909 ($>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua model memiliki efektivitas yang setara dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam aspek peningkatan keterampilan membaca. *Scramble* lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan motivasi belajar, karena melibatkan aktivitas permainan dalam proses belajar yang membuat siswa lebih termotivasi dan antusias. Sementara itu, DRTA lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman mendalam terhadap isi teks aksara Lontara, karena menuntut siswa untuk berpikir kritis, membuat prediksi, serta mengevaluasi bacaan mereka.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah belum ada peneliti terdahulu yang meneliti mengenai kemampuan membaca teks aksara Lontara dengan metode *Cooperative Learning Tipe Scramble* dan *Directed Reading Thinking Activity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh Metode *Scramble* dan DRTA terhadap keterampilan membaca teks aksara Lontara siswa SMAN 7 Wajo. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian siswa saat peneliti sedang menjelaskan dikelas. Selain itu, durasi waktu siswa membaca teks dengan jumlah siswa sebanyak 36 per kelas kemudian siswa harus selesai membaca tidak lebih dari waktu yang ditentukan merupakan penyebab kedua metode pembelajaran yang digunakan setara terhadap keterampilan membaca teks aksara Lontara siswa kelas XI SMAN 7 Wajo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Scramble* dan *Directed Reading Thinking Activity (DRTA)* dalam pembelajaran membaca aksara Lontara Bugis pada siswa kelas XI SMAN 7 Wajo, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara Bugis. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 61,19 pada pretest menjadi 85,53 pada *posttest*, dengan standar deviasi 5,691 untuk pretest dan 4,372 untuk *posttest*. Model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran DRTA juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Lontara Bugis. Peningkatan ini ditunjukkan dengan perbedaan nilai rata-rata pretest sebesar 62,25 yang meningkat menjadi 85,25 pada *posttest*, dengan standar deviasi 5,633 untuk pretest dan 4,358 untuk *posttest*. Metode ini membantu siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam dengan mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Hasil uji *t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas model *Scramble* dan DRTA, dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,909 ($>0,05$). Hal ini berarti kedua model memiliki efektivitas yang setara dalam meningkatkan kemampuan membaca aksara Lontara Bugis. Model *Scramble* lebih efektif dalam meningkatkan interaksi dan motivasi siswa, sedangkan model DRTA lebih unggul dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman teks.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z., Ulfa, S., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan kurikulum muatan lokal karawitan sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan dan pelestarian budaya jawa di jenjang sma. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 123-132.
- Asdarina, A., Syarifudin, E., & Suherman, S. (2023). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4290-4301.
- Azizah, A., & Nuraeni, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 452-462.
- Ekasari, L. A., Primastuti, A. K., Andrea, H. V., Kusuma, A. M., Andini, A. P., Yuniarti, Y., & Sukardi, R. R. (2023). Pengembangan dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode Scramble. *Teaching, Learning and Development*, 1(2), 92-102.
- Mudiono, A. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Guide Reading dengan Teknik Directed Reading Thinking Activities di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 19(2).
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas model pembelajaran literasi kritis berbasis pendekatan konsep untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 68-78.
- Rahim, A. (2018). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA (studi kasus peserta darmawisata di Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Rahman, R., Sangadji, V. L. A., Nasaruddin, N., & Sunardi, S. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Aksara Lontara Bugis Menggunakan Unity Berbasis Web. *Dipanegara Komputer Teknologi Informatika*, 15(2), 323-338.